

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan akuntansi yang diimplementasikan di perguruan tinggi merupakan sarana untuk mendidik mahasiswa agar memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang baik dan mengerti konsep-konsep terkait. Dalam program studi akuntansi, mahasiswa akan mempelajari tentang penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan, perencanaan dan perhitungan perpajakan, menganalisis atau mengaudit laporan keuangan, pengorganisasian bisnis, etika bisnis, etika profesi, dan lain-lain. Namun akuntansi banyak disalahartikan hanya sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata, tetapi lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir (Satria, 2017) [1].

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. (Arikunto, 2015) [2] menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Jadi dengan pemahaman, mahasiswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Pemahaman merupakan salah satu bagian dari hasil belajar berupa suatu kemampuan dalam mengerti dan mengetahui sesuatu dengan benar. Bukan sekadar mengetahui tentang apa yang telah diserap melalui panca indera namun juga dapat mengerti bagaimana pengetahuan tersebut bisa digunakan. Tingkatan pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan. Artinya, seseorang yang memiliki pemahaman tentang sesuatu sudah tentu ia memiliki pengetahuan tentang sesuatu tersebut. Namun, jika seseorang hanya memiliki pengetahuan belum tentu ia dapat memahaminya karena pemahaman merupakan sebuah pengetahuan diperoleh berdasarkan hasil belajar maupun pengalaman kemudian dipahami serta dapat menjelaskan kembali. Dalam sebuah pembelajaran, ketika siswa dapat menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya kemudian siswa tersebut dapat menjelaskan kembali atau memberikan pendapat tentang materi tersebut berarti ia paham tentang materi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dikatakan lebih tinggi tingkatannya dari pada pengetahuan (Nugraha, 2018) [3].

Terkait dengan pemahaman akuntansi, berikut hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh (Satria, 2017) [4] pada 40 mahasiswa tingkat akhir dari program studi Akuntansi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Survey Pendahuluan Terkait Pemahaman Akuntansi**  
**Terhadap Mahasiswa Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |    |    |    |    | TOTAL |
|-----|--|---------|----|----|----|----|-------|
|     |  | STP     | TP | RR | P  | SP |       |
| 1   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Pengantar Akuntansi I?          | 0       | 2  | 10 | 4  | 20 | 40    |
| 2   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Pengantar Akuntansi II?         | 4       | 8  | 8  | 10 | 10 | 40    |
| 3   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I?  | 0       | 14 | 10 | 6  | 10 | 40    |
| 4   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah II? | 2       | 12 | 8  | 10 | 8  | 40    |
| 5   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan I?  | 0       | 20 | 4  | 8  | 8  | 40    |
| 6   | Apakah anda mengerti isi kandungan mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II? | 0       | 4  | 12 | 10 | 14 | 40    |

Sumber : Hasil Survey, 2016

Keterangan :

**SP** : Sangat Paham

**TP** : Tidak Paham

**P** : Paham

**STP** : Sangat Tidak Paham

**RR** : Ragu-Ragu

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang tidak paham mengenai akuntansi secara menyeluruh. Sebagian besar responden menyatakan ragu-ragu, tidak paham bahkan sangat tidak paham terkait dengan pemahaman akuntansi yang menjadi topik survey. Dengan adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pada bidang pokok akuntansi masih kurang (Satria, 2017) [5].

Sedangkan, berikut ini merupakan hasil pra-survey yang dilakukan pada bulan Oktober tahun 2018 di Universitas Esa Unggul kepada 10 mahasiswa tingkat akhir dari program studi akuntansi.

**Tabel 1.2**  
**Pra-Survey Terkait Pemahaman Akuntansi**  
**Terhadap Mahasiswa Universitas Esa Unggul**

| No. | Pertanyaan  | Ya      | Tidak   |
|-----|---|---------|---------|
| 1.  | Apakah Anda mengerti dan memahami tentang siklus akuntansi?                     | 8 Orang | 2 Orang |
| 2.  | Apakah Anda mengerti dan memahami apa itu teori akuntansi normatif dan positif? | 2 Orang | 8 Orang |
| 3.  | Apakah Anda mengerti dan memahami mengenai perpajakan?                          | 7 Orang | 3 Orang |
| 4.  | Apakah Anda mengerti dan memahami dunia audit?                                  | 5 Orang | 5 Orang |

Sumber : Hasil Pra-Survey, 2018

Berdasarkan data diatas, dua dari sepuluh orang menyatakan tidak mengerti dan memahami mengenai siklus akuntansi. Kemudian ada delapan dari sepuluh orang yang menyatakan tidak paham dan mengerti mengenai teori akuntansi normatif dan positif. Tiga dari sepuluh orang juga yang menyatakan tidak paham dan mengerti tentang perpajakan. Lalu untuk dunia audit, lima dari sepuluh orang menyatakan benar-benar mengerti dan memahaminya. Berdasarkan pra-survey ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak mahasiswa tidak memahami akuntansi. Padahal sebagai mahasiswa tingkat akhir, seharusnya responden sudah memahami dan menguasai semua materi terkait akuntansi karena sudah pernah mempelajarinya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi dalam penelitian ini mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Menurut (Cook et al, 2011) [6] kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang baik itu dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial (Carmeli, 2003) [7]. Menurut (Goleman, 2015) [8] kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi, dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa akan mampu mengenal siapa dirinya,

mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kecerdasan emosional tersebut, maka akan memudahkan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pemahaman akuntansinya (Rosalina, 2014) [9].

Selain itu, terdapat kasus yang terjadi di Jakarta mengenai insiden tawuran mahasiswa yang melibatkan fakultas teknik dan fakultas hukum Universitas Pancasila. Pemicu bentrokan yang mengakibatkan kaca pintu depan gedung fakultas hukum hancur, bermula dari perselisihan dua orang mahasiswa ketika mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal. “Dalam aktivitas bersinggungan gara-gara UKM ada hal yang gak cocok diantara mereka. Ada yang tersinggung dan berkembang mulai dari kata-kataan dan memanas. Karena mereka suka kumpul-kumpul gitu berkembang isu yang enggak-enggak dan terjadi bentrokan” (Muntinanto, 2018) [10]. Adanya fenomena ini menunjukkan bahwa, tidak semua mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, masih terdapat mahasiswa-mahasiswa yang belum mampu mengendalikan emosinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Onah dan Sofia, 2015) [11] mengungkapkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Wardani dan Ratnadi, 2017) [12] yaitu bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif pada pemahaman akuntansi.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi yang kedua adalah kecerdasan intelektual. Secara umum intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas (Wahab, 2016 : 141) [13]. Menurut (Wechsler, 1958) [14], inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. sedangkan IQ atau singkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Kecerdasan intelektual adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide, penggunaan bahasa dan pembelajaran. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. (Hamzah, 2016) [15]. Dengan adanya kecerdasan intelektual tersebut maka mahasiswa mampu memahami akuntansi dan dapat

membaca dengan penuh pemahaman serta menunjukkan keingintahuan pada akuntansi (Wardani dan Ratnadi, 2017) [16].

Adapun kasus yang terjadi di Makassar, terdapat 2.434 mahasiswa angkatan 2011 sampai dengan angkatan 2016 yang mengalami *drop out* dari Universitas Negeri Makassar (UNM) karena memiliki IPK dibawah 2,00. Sebelumnya, UNM juga telah memperingati mahasiswa agar memperbaiki nilai pada semester berikutnya, namun karena tidak ada perubahan, sidang komisi disiplin universitas memutuskan *drop out* 2.434 mahasiswa tersebut. Pemberhentian mahasiswa ini didasari surat keputusan (SK) Rektor UNM (Munsir, 2018) [17]. Adanya fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Dalam penelitian ini, IPK mahasiswa dijadikan tolak ukur dari kecerdasan intelektual.

Menurut penelitian (Nuraini, 2017) [18] kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Onah dan Sofia, 2015) [19] yang mengungkapkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman akuntansi yang ketiga adalah perilaku belajar. Perilaku belajar mahasiswa terdiri dari berbagai macam “kebiasaan”, seperti kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas-tugas, dan berkunjung ke perpustakaan. Perilaku Belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi otomatis atau berlangsung dengan tiba-tiba, karena dilakukan secara terus-menerus dengan bimbingan, pengawasan dan keteladanan dalam semua ruang lingkup dan kreatifitas pendidikan, hal tersebut dapat membuat perilaku belajar tidak terasa sebagai beban melainkan sebagai suatu kebutuhan. (Hanifah dan Abdullah, 2001) [20] mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Jadi dengan kata lain, semakin tinggi perilaku belajar mahasiswa, seperti kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian semakin tinggi atau baik pula tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa (Sari, 2013) [21].

Terkait dengan perilaku belajar, mahasiswa dari Universitas Politeknik Negeri Jakarta yang bernama Shara Meilanda Ayu merupakan penerima beasiswa dari pemerintah yang menyalahgunakan kesempatan yang diberikan. Shara sebagai mahasiswa cenderung pasif, tidak banyak mengeluarkan pendapat selama di kelas, tidak memperhatikan pelajaran dan sibuk dengan gadget (Hadikusuma,

2014) [22]. Adanya fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa dengan perilaku belajar yang buruk, mahasiswa menjadi kurang bisa fokus dengan pelajaran.

Menurut penelitian (Riswandi, 2014) [23] variabel perilaku belajar tidak berpengaruh atau belum dapat dijadikan ukuran dalam tingkat pemahaman akuntansi. Hal tersebut bersebrangan dengan penelitian (Trinovyan, 2016) [24] yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Esa Unggul karena fenomena tentang rendahnya pemahaman akuntansi pada mahasiswa banyak terjadi di Universitas Esa Unggul. Akuntansi sebagai prodi yang sudah terakreditasi A, seharusnya sudah menyediakan seluruh perangkat yang memadai untuk menunjang sarana belajar mengajar, baik dari sistem informasi, sarana dan prasarana, pengajar dan mahasiswa juga merupakan yang unggulan dibidangnya. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil pra-survey yang sebelumnya sudah ditampilkan pada tabel 1.2 tidak banyak mahasiswa yang memahami akuntansi secara menyeluruh.

Motivasi untuk melakukan penelitian ini didasari oleh adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian adanya kesadaran bahwa akuntansi tidak hanya berbicara mengenai laporan keuangan ataupun angka-angka saja, namun lebih jauh dari itu akuntansi sebagai pekerjaan profesi tidak lepas dari adanya tuntutan berperilaku yang baik.

Maka dengan adanya fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya dan adanya hasil penelitian terdahulu yang masih kontradiktif, maka penelitian ini akan menganalisis tentang **Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada untuk identifikasi masalah yang terjadi adalah :

1. Masih banyak mahasiswa akuntansi yang tidak memahami akuntansi secara menyeluruh.
2. Tidak semua mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengendalikan emosinya.
3. Tidak semua mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik, dalam penelitian ini IPK mahasiswa yang dijadikan sebagai tolak ukur.

4. Masih terdapat mahasiswa dengan perilaku belajar yang buruk, mahasiswa-mahasiswa yang kurang bisa fokus pada saat proses belajar mengajar didalam kelas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi secara parsial?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi secara parsial.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar terhadap prestasi belajar khususnya dalam pemahaman akuntansi.

2. Bagi Prodi Akuntansi Universitas Esa Unggul  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Prodi Akuntansi mengenai peran kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi, dalam menetapkan kebijaksanaan di waktu yang akan datang berkaitan dengan efektifitas metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam kelas.
3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan umpan balik bagi fakultas mengenai peran kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi. Sehingga fakultas lebih memiliki perhatian dalam pelaksanaan program perkuliahan guna menghasilkan akuntan-akuntan yang berkualitas.